

**Misi adalah Kehadiran
(Spiritualitas Misionaris yang Hadir di Gereja Katolik
Indonesia)**

Tomas Lastari Hatmoko
STFT Widya Sasana Malang
Email : hmokocm@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

The Indonesian church grew and developed because of the presence of missionaries. Those who came traveled far just to answer the call of Jesus' mission. The love of Christ has encouraged them to work in Indonesia. They were not perfect people, but precisely because of the call and strong will, the missionaries could stay and build the Indonesian Church. Now the Church in Indonesia is an independent Church. The ministry has been running smoothly, although in some parts of Indonesia there are still some areas that are still difficult to reach. However, the efforts of the missionaries so far have begun to bear fruit and grow local missionaries and people who want to be involved in the work of the Church. In this paper, the author wants to explore the spirituality of missionaries who have worked in Indonesia. The life of the missionaries who came and worked became the source of exploration. While the appreciation of spiritual life and priesthood as priest, king, and prophet is the material to describe and discover their spirituality. This paper uses literature research enriched by the personal experience of the author who has also served in an inland parish area. The result of this study found that missionary spirituality is the spirituality of Jesus himself. The missionaries take part in the mission and work of Jesus.

Keywords: Missionary, Mission, Indonesia, Presence, Service

Abstrak

Gereja Indonesia bertumbuh dan berkembang karena kehadiran para misionaris. Mereka yang datang menempuh perjalanan jauh hanya untuk menjawab panggilan perutusan Yesus. Cinta kasih Kristus telah mendorong mereka untuk

berkarya di Indonesia. Mereka bukanlah orang yang sempurna, namun justru karena panggilan dan kehendak yang kuat, para misionaris bisa tinggal dan membangun Gereja Indonesia. Sekarang Gereja di Indonesia menjadi Gereja mandiri. Pelayanan sudah berjalan dengan lancar, meski di beberapa wilayah Indonesia masih ada juga yang dari sisi medan karya masih sulit untuk dijangkau. Namun jerih payah misionaris selama ini telah mulai berbuah dan menumbuhkan juga misionaris-misionaris lokal serta umat yang mau terlibat dalam karya Gereja. Dalam tulisan ini penulis hendak menggali spiritualitas dari para misionaris yang telah berkarya di Indonesia. Kehidupan misionaris yang datang dan berkarya menjadi sumber eksplorasi. Sedangkan penghayatan hidup rohani dan imamat sebagai imam, raja, dan nabi adalah bahan untuk menguraikan dan menemukan spiritualitas mereka. Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan yang diperkaya dengan pengalaman pribadi penulis yang juga pernah bertugas di wilayah paroki pedalaman. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas misionaris adalah spiritualitas Yesus sendiri. Para misionaris mengambil bagian dalam perutusan dan karya Yesus.

Kata Kunci: Misionaris, Misi, Indonesia, Kehadiran, Pelayanan

1. Pendahuluan

Saat turne pertama kali di sebuah stasi pedalaman yang jaraknya sekitar 120 Km dari paroki, penulis melihat hamparan rumput yang lurus membentang hampir sekitar 100 meter panjangnya. Itulah lapangan terbang sederhana di Stasi Fruata, Paroki Tofoi, Papua Barat. Menurut umat, dahulu pesawat misi biasa mendarat dan membawa kebutuhan masyarakat dan misi. Pesawat itu kecil. Namanya adalah Pilatus dan hanya berpenumpang sekitar 6 orang saja. Penulis pernah naik pesawat yang tidak bisa terbang tinggi ini, ketika dihantar oleh Bapa Uskup ke Babo, sebuah stasi. Dari semuanya itu, penulis justru kagum dengan sosok dan karya para misionaris yang selalu diceritakan umat dari satu stasi ke stasi yang lain. Ketika turne ke stasi-stasi, banyak umat yang kerap menanyakan kabar keadaan para gembala mereka yang dulu. Umat mencintai gembalanya karena para misionaris bukan hanya berkunjung, tapi hadir menggembalakan dan tinggal di tengah medan misi. Para misionaris ada yang naik perahu, atau berjalan puluhan kilo melewati hutan untuk bisa berada di tengah umat. Mereka merintis, memperkenalkan Kristus, dan menggembalakan umat dengan setia. Demi Gereja dan masyarakat, para misionaris dan umat selanjutnya membuat lapangan terbang sederhana supaya transportasi bisa menembus hingga pedalaman. Sejak itu, misi di pedalaman yang sudah dimulai dari tahun 60-an tersebut, makin berkembang. Setidaknya, ketika bertugas di

daerah tersebut mulai tahun 2005, penulis masih menyaksikan dan melanjutkan karya paroki, stasi, sekolah, ataupun klinik kesehatan.

Tulisan ini membatasi konteks misi pada sosok misionaris dan medan karya serta segala tantangan yang dihadapi. Secara lebih khusus, penulis hendak menggali hidup, spiritualitas, dan karya seorang misionaris yang relevan dalam situasi misi hingga saat ini. Eksplorasi literatur dan pengalaman penulis yang pernah di daerah misi, menjadi bahan untuk mengembangkan dan menulis artikel ini.

2. Pembahasan

2.1 Kehadiran yang menyelamatkan

Suatu saat dalam pertemuan di Keuskupan, penulis pernah bertemu dengan salah satu misionaris yang pernah diceritakan umat. Ia adalah Pater Neizen dari Ordo St. Agustinus. Tubuhnya sudah terlihat menua, namun cara berjalannya masih tetap sama yaitu cepat. Itulah kekhasan yang juga sering diceritakan umat saat menyertai turne ke stasi-stasi. Beliau berasal dari Belanda dan sudah lama menjadi misionaris di Indonesia. Sekalipun berasal dari luar negeri, namun umat menyaksikan jika beliau bukanlah orang yang sulit beradaptasi. Apa yang dimakan umat itulah juga yang menjadi hidangan dan disantap sehari-hari. Sagu, ubi, pisang rebus, keladi dan kadang nasi kalau ada, adalah makanan harian. Medan karya dan tempat tinggal juga tidak menjadi persoalan meskipun kenyamanan dan fasilitas sangat jauh berbeda dari tempat asalnya. Penulis sendiri membayangkan tahun-tahun misionaris dulu berkarya, mengingat ketika tugas sampai tahun 2011 saja listrik, jalan yang layak, dan sinyal masih jarang ditemukan. Para misionaris rupanya tidak mempedulikan hal-hal seperti itu. Mereka semua yang datang ke Indonesia dirasuki satu intensi yakni *zelus animarum* atau penyelamatan jiwa-jiwa.

Misi sejatinya adalah karya keselamatan. Gereja ada karena misi Yesus. Ia menjadi Misionaris pertama utusan Bapa sebagai Sang Juru Selamat. Berkat perutusan Yesus, Gereja ada sebagaimana yang direncanakan Bapa (AG 2). Dokumen Ad Gentes no 5 juga menegaskan bahwa, “Ia mendirikan GerejaNya sebagai sakramen keselamatan. Ia mengutus para rasul ke seluruh dunia, seperti Ia sendiri diutus oleh Bapa (Yoh 20:21).” Gereja karenanya menjadi instrumen untuk mewujudkan misi Allah pada semua ciptaan. Sebagaimana Paulus mengatakan, “...untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi” (Ef.1:9-10). Dalam melanjutkan misi tersebut, Gereja melibatkan semua pengikut Kristus. Gittins menegaskan bahwa berkat baptisan semua orang kristiani mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan misi Kristus. Dengan kata lain, misi adalah “job description” atau tanggung jawab dari semua orang yang telah dibaptis (Gittins, 1998,8-9).

Seorang misionaris mengambil bagian dari perutusan Kristus yang hadir mengemban karya penyelamatan. Misi penyelamatan tersebut menembus batas, suku, ras, bahkan terutama untuk menjangkau mereka yang tersingkirkan. Kehadiran dan perjumpaan ini menjadi ciri dan cara Yesus bermisi di dunia. Pelayanan Yesus adalah konkrit. Ia menterjemahkan cinta afektif menjadi cinta yang efektif dan nyata dalam pelayanan. Perjumpaan menjadi penting karena Yesus pada akhirnya juga mengidentifikasi diriNya dalam pribadi-pribadi konkrit yang tersingkir (Mat 25:21-46). Dalam pandangan Gutierrez, perjumpaan konkrit akan mempertemukan manusia dengan Yesus yang berinkarnasi. Perjumpaan konkrit membantu pelayan mengerti kebutuhan yang sesungguhnya dari orang-orang yang dilayani (Gutierrez, 1985, 37-38). Dalam hidupNya Yesus sendiri mendekati orang-orang yang justru dianggap berdosa dan tersingkir di masyarakat. Yesus makan bersama orang Farisi dan pemungut cukai (Luk 5:29, 7:36). Ia menegaskan, “Aku datang bukan untuk memanggil orang yang benar, melainkan orang berdosa supaya mereka bertobat” (Luk 5:32). Dalam perjalanan pewartaannya, Ia pun memanggil Matius, pemungut cukai, sebagai muridNya. Relasi sosialnya juga menyentuh wilayah-wilayah yang dianggap kafir. Yesus berjumpa dan berdialog dengan perempuan Samaria (Yoh 4:4-26). Dalam kesempatan lain, Yesus meneladankan sikap dasar sebagai seorang pelayan yakni kerendahan hati dan melayani. Ia berkenan membasuh kaki murid-muridNya (Yoh 13:1-7). Dunn berpandangan bahwa gaya hidup Yesus meski kerap menjadi kontroversi, namun di situlah letak komitmen sebagai Sang Juru Selamat. Yesus hadir untuk semua orang. KehadiranNya memang menjadi batu sandungan bagi yang lain, karena gaya hidup Yesus bertolak belakang dari kebiasaan religius dan masyarakat. Dengan cara ini, Yesus menunjukkan misiNya untuk peduli dan menyelamatkan semua orang terutama yang terlantar dan tersingkirkan (Dunn, 2003, 62,72).

Teladan hidup Yesus tersebut adalah panggilan dan gaya hidup seorang misionaris sebagai pelayan. Kehadiran Yesus mengganggu kenyamanan, kepuasan diri, atau “status quo” dari pribadi-pribadi sekitarnya. Panggilan Tuhan sebagai misionaris pertama-tama adalah “kemauan untuk diganggu” dan keluar dari zona nyaman diri lebih dahulu. Menurut Gittins, siapa pun yang “terganggu” ia akan menemukan kembali makna hidupnya dan peduli pada sesamanya. Hal ini menjadi penekanan dari pembentukan kemuridan seorang pelayan mengingat perjumpaan dengan Kristus menuntut untuk berjumpa dan mencintai semua tanpa batas. Yesus telah mempraktekkan dalam karya penyelamatanNya, bahkan menjadi korban cintaNya. Karenanya, setiap murid Kristus dipanggil untuk selalu siap diutus dalam satu intensi yaitu demi Kerajaan Allah (Gittins, 2002). Yesus sendiri mengatakan, “setiap orang yang mau mengikut Aku harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku (Luk 9:23).

2.2 Kehadiran yang mewartakan

Tomas Lastari Hatmoko, Misi adalah Kehadiran

Umumnya para misionaris yang penulis kenal dalam misi dahulu berasal dari negeri Belanda. Pada awalnya tantangan mereka bukan hanya soal adaptasi medan misi, tapi juga jerih payah untuk mempelajari bahasa setempat. Masing-masing suku memang mempunyai bahasa yang berbeda-beda, namun untuk acara resmi termasuk misa, bahasa Indonesia masih digunakan sampai ke pedalaman-pedalaman. Mewartakan juga menyangkut soal kemampuan bahasa, namun sepertinya hal itu tidak menjadi kendala berarti. Penulis mengingat kesaksian umat yang tekun mengikuti dan mendengarkan para misionaris yang memimpin misa ataupun pelayanan sakramen lainnya. Umat menyadari ada keterbatasan dalam komunikasi karena bahasa. Namun, umat bisa memaklumi dan tetap terbuka menerima kehadiran misionaris. Umat justru terkesan dengan kesaksian hidup para misionaris. Kehidupan sehari-hari para misionaris adalah Injil yang hidup. Mereka datang menyapa, mengajar katekese, membawa obat-obatan, dan mendidik anak-anak pedalaman dengan mendirikan sekolah-sekolah. Sikap dasar misionaris yang tetap hadir dan terus mewartakan serta memberi kesaksian hidup adalah panggilan kemuridan sejati. Dokumen Evangelii Nuntiandi menegaskan bahwa, “Tidak adalah penginjilan yang sejati, bila nama, ajaran hidup, dan janji-janji, Kerajaan Allah dan misteri Yesus dari Nazaret, Putera Allah tidak diwartakan” (EV 22).

Warta keselamatan meski sudah dimulai Yesus 2000 tahun yang lalu, namun sampai saat ini masih relevan. Menurut Lopez, pewartaan bukanlah sebuah peristiwa masa lalu. Pewartaan tetap aktual karena Roh Kudus akan selalu bekerja selama-lamanya dalam diri seorang pewarta (Lopez, 1996, 124-130). Pewarta adalah utusan Tuhan dalam bimbingan Roh Kudus. Seorang pewarta diutus untuk mewartakan sabda Allah, meskipun ada juga nabi yang khawatir dan mengeluh tidak fasih berbicara (bdk Yer 1:4-8). Spiritulitas seorang pewarta bisa digali sejak jaman para nabi dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Keluaran Allah menggunakan Harun sebagai penyambung lidah Musa (Kel 4:16). Allah menggunakan para nabi menjadi pembicaraNya. Demikian juga dengan Yehezkiel, Allah mengutus dirinya sebagai pewarta di wilayah yang sulit di tengah bangsa pemberontak (Yeh 2:3). Di tengah tantangan apapun, kekuatan hidup seorang nabi atau pewarta adalah Allah sendiri yang mengutusNya. Yesaya menyadari itu dan memposisikan dirinya sebagai hamba yang taat. Ketaatan pada Sabda Allah adalah sumber spiritualitas dan kekuatan seorang pewarta (Yes 50:4-5). Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri menjadi utusan Bapa (Yoh 8:28-29). Ia menjadi pewarta sekaligus menjadi pelaksana sabda. Selama hidupnya Yesus berkeliling mewartakan sabda kepada semua orang. Tugas ini diwariskan kepada para murid. Kekhasan pewartaan Yesus ini juga menjadi penanda dari para rasul yang mewarisi spiritualitas Yesus. Yesus dan para penerusnya memperlihatkan adanya kesatuan sabda dan karya (Mat 10:7-8). Para murid diutus mewartakan, sekaligus diminta untuk berbelas kasih dan membantu (Pidyarto, 2005, 3-13). Kekhasan perutusan ini menjadi penanda

bahwa seorang pewarta tidak bisa melepaskan diri dari hidup Yesus sendiri. Karenanya, sekalipun seorang misionaris dengan rela dan murah hati terlibat dalam keputusan, karya tersebut bukanlah karya pribadi. Dokumen *Evangelii Gaudium* mengingatkan adanya tantangan untuk sekedar hanya melihat sebagai usaha individu. Seorang misionaris yang sejati menyadari bahwa pewartaan adalah semata-mata karya Allah (EG 12).

Dalam dunia modern sekarang ini, pewartaan tetap merupakan suatu upaya untuk menyampaikan Kabar Sukacita. Pewartaan menjadi aktual ketika seorang pewarta mampu melihat dan menilai tanda-tanda jaman. Di sinilah peran seorang pewarta hadir lebih profetik yakni menghayati semangat kenabian untuk menghadirkan keselamatan dan kasih Allah. Saat ini pewartaan berada di tengah-tengah tantangan situasi dan mentalitas yang cenderung individual. Kepuasan diri dan ketamakan menjadi ciri lahiriah sehari-hari. Orang lebih mudah peduli pada diri sendiri. Sementara mereka yang miskin dan terlantar kurang mendapat tempat. Di satu sisi, orang juga cemas, sedih, dan lesu akan masa depan yang tidak pasti (EG 2). Imbas mentalitas modern rupanya juga menyentuh wilayah-wilayah sampai ke pelosok. Penulis sendiri menyaksikan keresahan masyarakat terutama mereka yang masih sangat menggantungkan hidupnya dari alam. Keresahan muncul akibat kerusakan hutan sebagai ibu kehidupan mereka. Di daerah-daerah pedalaman, masyarakat dihantui ketamakan akan penggusuran dan ketidakadilan pada perluasan tambang, perkebunan, persoalan tanah adat, ataupun dampak pencemaran sungai. Mereka yang tergantung hidupnya dari alam semakin terisolasi. Hutan, hewan, dan segala makanan di dalamnya menjadi berkurang. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan datangnya orang-orang baru. Para pendatang membawa budaya baru dan ketrampilan yang lebih. Ketidaksiapan masyarakat setempat dalam menghadapi benturan budaya, dan sumber daya manusia yang tidak sebanding, malah menyebabkan krisis kemanusiaan, alam, dan iman yang makin kompleks. Dokumen *Laudato Si* menyebut keprihatinan atau krisis ekologis itu sebagai kerusakan ciptaan yang menimpa manusia dan alam sebagai rumah bersama. Warta aktualnya adalah pertobatan ekologis. Allah adalah pencipta dan manusia bukanlah penguasa (LS 75, 216). Dalam konteks ekologi dan persoalan lainnya, misionaris selalu dalam posisi untuk memaknai setiap peristiwa kehidupan. Ia hadir sebagai Gereja yang menghayati fungsi kenabian. Profetisme Gereja sebagai tanda kenabian selalu merujuk pada usaha untuk mendorong terjadinya perubahan. Dalam warta kenabian, transformasi selalu berkaitan dengan metanoia. Karenanya, transformasi yang dimaksud tidaklah sekedar perubahan biasa, namun tetap dilandasi iman. Dengan demikian, profetisme Gereja terletak dalam upaya untuk menunjukkan jalan keselamatan dan menjadikan semua hidup sebagai anak-anak Allah (Cahyadi, 2009, 154-155).

2.3 Kehadiran yang menguduskan

Tomas Lastari Hatmoko, Misi adalah Kehadiran

Umat masih mengingat kehadiran para misionaris dulu ketika memberi pelayanan sakramen-sakramen. Ketika misionaris datang, yang tak lupa ditanyakan umat adalah apakah Pater membawa obat malaria. Di daerah misi ini wabah malaria terutama tropikana memang masih banyak terjadi dan tak jarang membawa korban kematian. Meski kondisinya demikian, namun hal itu tidak menghalangi perjalanan misi. Pelayanan sakramen justru kadang tertantang oleh aturan adat setempat. Sebagai contoh, beberapa tempat masih ketat memberlakukan belis atau mas kawin. Akibatnya, banyak umat yang menunda pemberkatan nikah secara Katolik karena belisnya belum lunas. Meski demikian, misionaris tetap tak kenal lelah menghadirkan kekudusan. Misionaris mengajarkan liturgi, ibadah, devosi, dan doa kepada seluruh umat.

Dalam karya pelayanan misionaris hadir untuk menguduskan. Tugas ini mengambil bagian dalam imamat Kristus sendiri, baik dengan merayakan sakramen-sakramen, liturgi suci, dan mengarahkan umat pada kekudusan. Hal ini sejalan dengan ensiklik Redemptoris Missio yang memandang “spiritualitas misioner Gereja adalah suatu perjalanan menuju kekudusan.” Semangat untuk menuju kekudusan ini juga ditujukan pada kedua-duanya yakni para misionaris dan seluruh umat kristiani (RM 90). Dalam kehidupannya, para misionaris tidak cukup hanya mengembangkan karya-karya pelayanan, tapi juga diminta untuk membangun diri dan menghidupi kekudusan. Dokumen tersebut juga meminta misionaris untuk, “memantulkan tugas kekudusan yang dituntut dari mereka dan anugerah panggilan mereka, memperbaharui diri mereka sendiri di dalam roh dari hari ke hari, dan berusaha keras untuk selalu membaharui pembinaan dalam bidang ajaran dan pastoral. Seorang misionaris mesti menjadi seorang ‘kontemplatif di dalam aksi’. Dia menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah di dalam terang Sabda Allah di dalam doa pribadi dan doa bersama” (RM 91).

2.4 Kehadiran yang mengembalikan

Keterbatasan para misionaris dan jumlah stasi yang banyak sering kali menimbulkan kendala dalam pelayanan. Situasi tersebut masih diperparah oleh medan yang sulit dan jauh, sementara transportasi juga terbatas dan mahal. Penulis yang pernah berada di tempat para misionaris dulu berkarya, juga masih merasakan adanya tantangan tersebut. Pelayanan di pusat paroki masih bisa dilakukan tiap minggunya, namun untuk 18 stasi lainnya hanya bisa dikunjungi 3-4 kali saja dalam setahun. Penulis sendiri pernah naik ojek PP ke stasi sekitar 100 Km dari paroki dengan biaya 3 juta rupiah. Pengeluaran tersebut jauh lebih murah dibandingkan kalau harus menggunakan speed dan membeli BBM yang bisa mencapai harga 5 juta rupiah untuk sekali jalan. Perjalanan misionaris dahulu memang jauh lebih sulit, mengingat jalan masih setapak dan transport yang minim. Di tengah kesulitan tersebut, misionaris mewariskan kepada umat

semangat kesetiaan untuk hidup menggereja. Walau para misionaris tidak selalu bisa melayani, rupanya setiap minggu umat masih tetap beribadah, berdevosi, dan aktifitas menggereja lainnya. Ada perayaan ibadat sabda minggu tanpa imam. Ada pemimpin dan pengurus umat yang juga mengordinasi aktifitas menggereja. Penulis juga sempat bertemu dengan seorang katekis awam yang asli dari warga setempat dan mengkoordinasi wilayah pastoral. Ia berkeluarga dan memang disiapkan oleh misionaris untuk menjadi tenaga pastoral. Penulis melihat hal ini sebagai strategi misi dimana para misionaris melakukan pembinaan awam dan menumbuhkan kader-kader pelayanan Gereja. Awam mendapat peran supaya bertanggung jawab juga dalam kehidupan menggereja.

Sebagai imam, misionaris berpartisipasi dalam kepemimpinan Yesus untuk menggembalakan umat. Imam adalah seorang bapa dan guru bagi umat sebagaimana ditegaskan dalam Dokumen *Presbyterorum Ordinis*. Imam juga diminta dengan “penuh kepercayaan menyerahkan kepada kaum awam tugas-tugas pengabdian kepada Gereja” (PO 9). Artinya, mengingat panggilan awam untuk merasul, maka setiap umat juga dipanggil untuk ikut serta dalam keputusan Gereja. Dalam konteks ini awam adalah mitra dari para gembalanya. *Lumen Gentium* menggarisbawahi keikutsertaan awam akan tugas pengabdian sesuai martabatnya yang diterima dalam imamat umum. Dokumen tersebut juga menyebutkan bahwa, “kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia” (LG 31).

Salah satu karya pengembalaan misionaris adalah mengelola struktur Gereja dan menumbuhkan kader rasul-rasul awam. Kaderisasi awam menguatkan tumbuhnya Gereja yang mandiri di tengah-tengah situasi “krisis imam” atau keterbatasan pelayan terahbis. Dalam buku *Indonesiasi*, pertumbuhan Gereja Indonesia tidak lepas dari peran para pendahulu dalam mengelola Gereja lokal, bahkan sebelum perang dunia kedua. Perkembangan Gereja di Jawa, Kalimantan, Sumatera dan di tempat lain, bertumbuh dengan cara membagi wilayah-wilayah umat dalam teritorial kecil atau “kring” dengan sejumlah keluarga. Di Jawa, kelompok umat itu dipimpin oleh seorang pamong yang bersama anggota-anggotanya mengurus Gereja, ibadat, dan persoalan-persoalan yang muncul. Di Kalimantan, Uskup Agung Pontianak, Mgr. Burgt, pernah menulis surat tentang “Arah Kebijakan Misi pada para misionaris.” Dalam suratnya, beliau menulis supaya di kampung-kampung diangkat seorang ketua atau pemimpin agama dari kalangan umat setempat. Dengan didampingi

satu atau beberapa guru agama, ketua bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja. Di Sumatera ketika misi Katolik mulai diijinkan tahun 1933, kelompok-kelompok umat juga sudah terbentuk. Mereka justru bertumbuh dan belajar dari latar belakang Protestan. Mereka juga aktif untuk melaksanakan ibadah-ibadat mingguan tanpa imam (Boelaars, 2005, 350-355). Dalam konteks ini, pengembalaan juga berarti “awamisasi.” Sesuai dengan arah Konsili Vatikan II, Gereja Indonesia yang dibangun oleh para misionaris berusaha melibatkan awam atau umat dalam pertumbuhan dan pengembangan Gereja lokal.

3. Simpulan

Kasih Allah pada manusia begitu konkrit dalam diri Yesus. Demi cintaNya Yesus hadir dan berjumpa dengan manusia yang mau ditebusnya. Yesus telah menunjukkan diriNya sebagai misionaris Bapa yang sejati. Para misionaris sendiri menghayati dan menghidupi spiritualitas Yesus dalam karya misioner. Di tengah-tengah tantangan dunia jaman sekarang yang serba digital dan virtual, panggilan menjadi misionaris adalah panggilan untuk mau hadir, tinggal, dan melayani umat. Apakah hal ini masih menarik? Yang pasti, kisah dan teladan hidup para misionaris yang sudah berjerih payah datang dan berkarya di Indonesia adalah bukti Allah masih menghendaki panggilan misionaris. Di tengah-tengah kemajuan jaman modern ini, banyak umat yang juga masih hidup dalam ketertinggalan dan keterlantaran. Semangat misi adalah menghadirkan penyelamatan, pewartaan, pengudusan dan pengembalaan.

4. Daftar Pustaka

- Boelaars, Dr. Huub J.W.M. OFM Cap. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Cahyadi, Krispurwana, SJ. *Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya membangun Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- DokPen KWI, *Redemptoris Misio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta, 2021.
- _____. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta, 2019.
- _____. *Laudato Si (Terpujilah Engkau)*. Jakarta, 2018.
- _____. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Dunn, James D. G. *Jesus ' Call to Discipleship*. New York: Cambridge University Press, 2003.

Gittins, Anthony J. “*Mission: What’s it Got to Do with Me?*” in *The Living Light: US Catholic Conference*, Vol. 34, 1998.

_____. *Mission Spirituality for New Times*. USA: Liquori Publications, 1999.

_____. *A Presence that Disturbs: A Call to Radical Discipleship*. USA: Liquori Triumph, 2002.

Gutierrez, Gustavo. *We Drink from Our Own Wells: The Spiritual Journey of a People*. New York: Orbis Books, 1985.

Lopez-Gay, Jesus, SJ. “*Proclamation.*” In *Following Christ in Mission: A Foundational Course in Missiology*, edited by S. Karotemprel et al. Boston: Pauline Books and Media 1996.

Pidyarto, H. Dr. O. Carm. *Spiritualitas Pewarta menurut Alkitab*. Malang: Dioma, 2005.